

**PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE 2015-2019**



Oleh:

Aan Yulianto

NIM: 14190001

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Syariah
(S. E)

PALEMBANG
2020

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

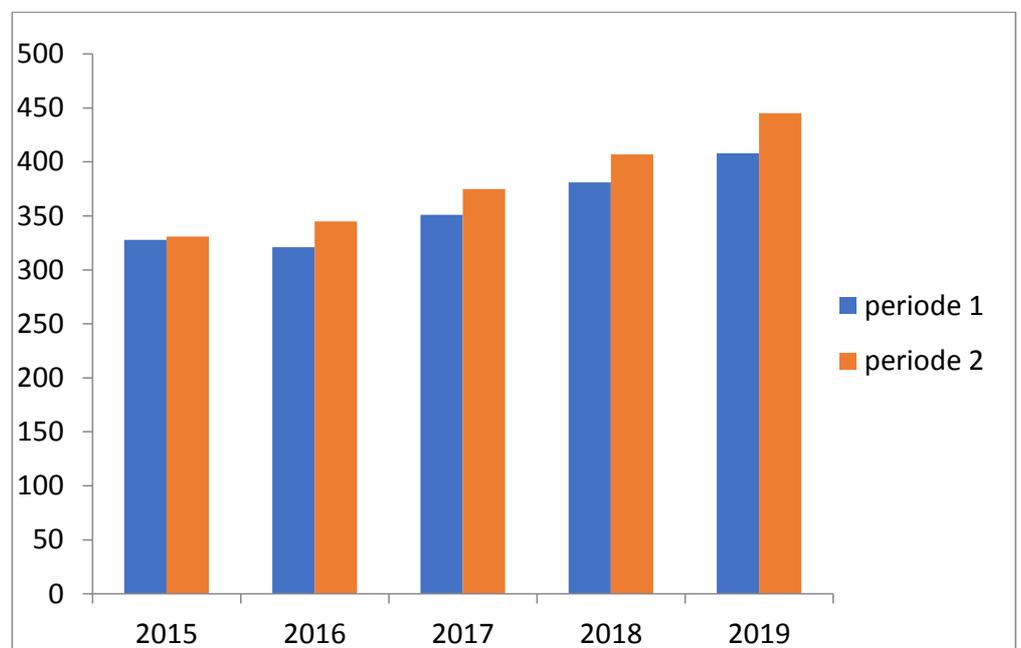
Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).¹

¹. Sunnaryah, *pengantar pengetahuan pasar modal* (Yogyakarta: unit penerbit dan percetakan sekolah tinggi ilmu management Y K PN,2006) hlm.4

Saham syariah merupakan efek berbentuk saham yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di Pasar Modal. Definisi saham dalam konteks saham syariah merujuk kepada definisi saham pada umumnya yang diatur dalam undang-undang maupun peraturan OJK lainnya. Ada dua jenis saham syariah yang diakui di pasar modal Indonesia. Pertama, saham yang dinyatakan memenuhi kriteria seleksi saham syariah berdasarkan peraturan OJK no. II.K.1 tentang penerbitan Daftar Efek Syariah, kedua adalah saham yang dicatatkan sebagai saham syariah oleh emiten atau perusahaan publik syariah berdasarkan peraturan OJK no. 17/POJK.04/2015. Semua saham syariah yang terdapat di pasar modal syariah Indonesia, baik yang tercatat di BEI maupun tidak, dimasukkan ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK secara berkala, setiap bulan Mei dan November. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke

dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.² Berikut statistik perkembangan saham di ISSI dari tahun ke tahun :

Grafik 1.1.
Perkembangan Saham di ISSI Tahun 2015-2019



Sumber www.ojk.go.id

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan ISSI dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Pertumbuhan ISSI

² Amir machmud, perekonomian Indonesia pasca reformasi, (Jakarta : Erlangga, 2016), hlm. 100

tersebut mencerminkan bahwa pada tahun 2015 kapitalisasi keseluruhan indeks saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia adalah pada periode pertama ada 328 emiten sedangkan periode kedua ada 331 emiten. Pada tahun 2017 kapitalisasi keseluruhan Indeks Saham Syariah Indonesia adalah pada periode pertama ada 321 emiten, periode kedua ada 345 emiten, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 381 emiten pada periode pertama dan pada periode kedua terdapat 407 emiten serta pada tahun 2019 terdapat 408 emiten di periode pertama dan 445 di periode kedua. Nilai tersebut diambil dari rata-rata setiap tahunnya. Hal ini berarti perkembangan indeks saham syariah di Indonesia khususnya yang tergabung dalam ISSI menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai.

Meningkatnya pertumbuhan perusahaan manufaktur yang sangat signifikan, puncaknya terjadi pada tahun 2017, dimana perusahaan manufaktur tersebut meningkat dari hanya 2,34% (2016) mengalami lonjakan pesat menjadi 11,22% dengan volume penjualan hingga Rp. 555 Triliyun (2017), meskipun peningkatan tinggi di tahun 2017, namun pada saat krisis global terjadi di tahun 2018, perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang cukup hebat menjadi 2,73%, walaupun omsetnya masih tetap tinggi yaitu menyentuh angka Rp. 605 Triliyun dan yang menggembirakan lagi pada tahun 2019 industri ini kembali bersinar dengan mengalami peningkatan sekitar 9,34% pada kuartal ke II.

Suatu perusahaan memiliki tujuan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi

harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Jika perusahaan tersebut kesejahteraannya menurun maka investor akan segera menarik sahamnya pada perusahaan tersebut dan akan menanamkan sahamnya lagi ke perusahaan lain yang dikiranya akan mendapatkan *capital gain* yang besar. hal ini dikarenakan tujuan dari investasi jangka pendek hanyalah mencari *capital gain* yang berupa laba dan pengembalian yang cepat.³

Nilai perusahaan pada umumnya ditunjukkan dari nilai *price to book value* (PBV). Menurut Brigham dan Houston (2011), PBV adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan, dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan. PBV juga menunjukkan rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang

³ Agus Sartono, "Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi" Yogyakarta: BPEF (Edisi Keempat), 2010, hlm 56

diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.⁴

Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai diatas satu yang menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya, PBV memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV juga dapat dijadikan indikator harga atau nilai saham.

Adapun investor jangka panjang yaitu investasinya lebih dari 1 tahun dengan pertimbangan bahwa suatu perusahaan tersebut harga sahamnya stabil atau tidak. Pada investasi jangka panjang, investor tidak terlalu berharap pada *capital gain* berupa laba yang besar, tetapi lebih ditunjukkan untuk memperoleh keuntungan yang sedang namun bisa diandalkan. Hal ini dikarenakan secara esensial, nilai perusahaan merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh para investor untuk

⁴ Houston dan Brigham, E.F, “*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*” Jakarta:Erlangga (Edisi Kesembilan), 2011, hlm 105

menentukan apakah investasi modal yang dilakukan menguntungkan atau merugikan.⁵

Nilai perusahaan juga dapat mengidentifikasikan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan, sehingga merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market place*) dengan *earning per share* dalam saham yang bersangkutan. Pada analisis fundamental, perbandingan tersebut merupakan salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi sekuritas yang salah dihargai, dengan kata lain bagi perusahaan yang telah menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator ini.⁶

Salah satu indikator yang biasa digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan adalah melalui nilai *price book value* (*PBV*) yang merupakan perbandingan antara harga pasar saham

⁵ Tendi Haruman, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI"Jurnal,Universitas Brawijaya:Malang

⁶ Tendi Haruman, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI"Jurnal,Universitas Brawijaya:Malang.2016

yang beredar dengan harga saham nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price book value* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Sebaliknya, apabila PBV nilainya di bawah satu mencerminkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan terbilang rendah. Karena dengan nilai PBV di bawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan. Artinya bahwa investor cenderung kurang meminati saham dari perusahaan tersebut sehingga nilai jual saham perusahaan tersebut di pasar nilainya rendah.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan hutang (DER). Menurut **Dhamastuti (2004)** dalam **Suharli (2006)**, keberadaan *Debt to Equity Ratio* diperhitungkan dari total hutang dengan modal sendiri. Total hutang terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan. Berdasarkan eksistensi DER, jika DER tinggi menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dana yang dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan perusahaan

terhadap kreditur meningkat, sehingga apabila perusahaan memperoleh laba usaha, maka akan diserap untuk melunasi hutang dan akhirnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin kecil yang berakibat investor enggan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga berakibat nilai perusahaan tersebut akan turun. Kebijakan hutang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi utang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan utang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya.⁷

Faktor kedua yang dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Menurut **Weston dan Brigham dalam Bambang (2014)**, kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham perusahaan. Kebijakan

⁷ Suharli Miccle, "*Studi Empiris Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan yang Go Public di Indonesia*": Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi, Vol.2.2006

dividen adalah menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. pembayaran dividen yang semakin besar sebagai indikator dari nilai perusahaan. Investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen maupun *capital gain*.⁸

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yaitu pihak pertama, para pemegang saham dan pihak kedua, manajemen perusahaan itu sendiri. Manajemen perusahaan memiliki dua alternatif perlakuan terhadap laba bersih setelah pajak. Dua alternatif tersebut yaitu membagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba di tahan. Dalam perusahaan pada umumnya, sebagian

⁸ Bambang Irawan, "Pengaruh Leverage Level, Firm Size, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden Terhadap CSR", Jurnal, (Jakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung, 2014)

laba dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi di investasikan kembali, artinya manajemen harus membuat suatu kebijakan dividen.⁹

Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain* atau dengan kata lain investor lebih menyukai keuntungan dalam bentuk dividen daripada keuntungan yang diharapkan dari kenaikan nilai modal. Berikut adalah rata-rata kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Divident Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI yang konsisten dalam melakukan pembagian dividen selama periode 2015-2019.¹⁰

Faktor ketiga yang dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut **Wijaya dan Sedana (2015)**, menyatakan bahwa tingginya profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan tergantung pada

⁹ Kasmir, "Pengantar Manajemen Keuangan", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 80

¹⁰ www.idx.co.id (Diakses Tgl 15 Oktober 2020)

bagaimana persepsi investor terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. profitabilitas merupakan indikator yang sering digunakan investor untuk melihat nilai dari sebuah perusahaan.

Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) karena profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang di investasikan oleh para pemegang saham. Profitabilitas juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak dana yang di investasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham kepada para pemilik saham. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.¹¹

¹¹Dinda dan Sonja. Pengaruh Profitabilitas Terhadap harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI. 2017, Hlm 40

Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh *return* tertentu. Tingkat *return* yang diperoleh menggambarkan seberapa baik nilai perusahaan di mata investor. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham pun akan meningkat.

Sektor manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan kelompok perusahaan industri yang semakin berkembang pesat dalam kegiatan bisnis dengan nilai transaksi yang sangat besar yang diwujudkan dengan tingkat harga sahamnya serta perusahaan dengan rata-rata pertumbuhan harga saham yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lain, selain itu perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) daripada perusahaan non manufaktur. Hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur memiliki tingkat nilai perusahaan

yang tinggi wujudnya dengan dengan tingginya tingkat harga saham, sehingga penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur diharapkan dapat mewakili seluruh sektor yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan dapat mencerminkan nilai perusahaan secara keseluruhan berdasarkan rentang lima tahun terakhir.

Berdasarkan data histori perusahaan manufaktur diperoleh nilai rata-rata PBV (Nilai Perusahaan), Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, dan ROE Tahun 2015-2019.¹²

Tabel 1.1

Nilai Rata-Rata PBV (Nilai Perusahaan), Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, dan ROE Tahun 2015-2019

Tahun	<i>Price Book Value</i> (PBV)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Devidend Payout Ratio</i> (DPR)	<i>Return On Equity</i> (ROE)
2015	7,71	1,01	157,18	27,98
2016	10,33	0,85	202,25	31,39
2017	11,41	0,63	197,68	37,09

¹² www.idx.co.id (diakses 15 Oktober 2020)

2018	12,90	0,78	249,98	37,89
2019	9,66	0,75	85,87	29,37

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas diketahui PBV tertinggi adalah pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,90. PBV yang tertinggi menunjukkan bahwa nilai harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Nilai saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2018 memiliki prospek yang baik. Hal ini akan dapat meningkatkan minat investor dalam memilih beberapa saham manufaktur untuk mereka beli. PBV terendah adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar 7,71. Rendahnya PBV menggambarkan bahwa tingkat nilai pasar lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. semakin rendahnya PBV perusahaan, akan semakin rendah pula harga saham perusahaan yang akan berdampak pada tingginya tingkat penawaran per lembar saham perusahaan dibandingkan dengan tingkat permintaan.

Tabel tersebut menggambarkan nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi,

rata-rata DER pada tahun 2015 hanya sebesar 1,01, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,85 tahun 2017 mengalami penurunan lagi menjadi 0,63 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi 0,78 tahun terakhir mengalami penurunan menjadi 0,75. Penurunan DER di duga disebabkan oleh meningkatnya jumlah ekuitas atau menurunnya utang perusahaan. sebaliknya peningkatan DER di duga karena menurunnya jumlah ekuitas atau meningkatnya perusahaan.

Nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi, rata-rata DPR pada tahun 2015 hanya sebesar 157,18 dan mengalami kenaikan menjadi 202,25 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sedikit 197,68. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 249,98. Namun mengalami penurunan drastis pada tahun 2019 menjadi 85,87. Kenaikan dan penurunan DPR mengandung informasi keadaan manajemen perusahaan saat ini dan keadaan laba dimasa yang akan datang.

Nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi, rata-rata ROE pada tahun 2015

hanya sebesar 27,98 tahun 2016, 2017, 2018 mengalami kenaikan dari 31,39 sampai 37,89 artinya kondisi perusahaan dalam kondisi sangat baik karena semakin tinggi nilai ROE dapat mengindikasikan kinerja perusahaan mempunyai keunggulan yang tahan lama untuk bersaing. Secara keseluruhan nilai ROE menunjukkan hal positif untuk mempengaruhi nilai perusahaan tersebut untuk para calon investor, dikarenakan semakin tinggi nilai ROE akan mempengaruhi harga saham yang meningkat sehingga para investor berminat untuk bertransaksi saham-saham di pasar modal.

Tabel 1.2
***Research gap* kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan**

	Hasil penelitian	Peneliti
Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan	1. Megawati (2013) 2. Muthia Roza Linda (2016) 3. Azhari (2018)
	Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang	1. Rescyana Putri (2013) 2. Nani Martikarini (2014)

	Terhadap Nilai Perusahaan	
--	---------------------------	--

Sumber : dikumpulkan dari berbagai penelitian, 2020

Berdasarkan dari Tabel 1.2 Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan yang diteliti oleh Megawati (2013), Muthia Roza Linda (2016), dan Azhari (2018) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun ada perbedaan hasil dari penelitian Rescyana Putri (2013) dan Nani Martikarini (2014) yang dimana Kebijakan Hutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 1.3
Research gap Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

	Hasil penelitian	Peneliti
Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	1. Luh Putu Novita Sartini (2014) 2. I Gede Merta Sudiartha (2016) 3. Andriyani (2017)
	Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	1. Aprillia Anita (2015) 2. Arief Yulianto (2017)

Sumber : dikumpulkan dari berbagai penelitian, 2020

Berdasarkan dari Tabel 1.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang diteliti oleh Luh Putu Novita Sartini (2014), I Gede Merta Sudiartha (2016), dan Andriyani (2017) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun ada perbedaan hasil dari penelitian Aprillia Anita (2015) dan Arief Yulianto (2017) yang dimana Kebijakan Dividen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 1.4
***Research gap* ROE Terhadap Nilai Perusahaan**

	Hasil penelitian	Peneliti
Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ROE Terhadap Nilai Perusahaan	1. Jorenza Chiquita Sumanti (2015) 2. Topowijono (2016) 3. Sri Sulasmiyati (2015) 4. Himatul Ulya (2014)
	Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap ROE	1. I Gusti Bagus Angga Pratama (2015)

	Terhadap Nilai Perusahaan	2. Wahyudi (2016)
--	---------------------------	-------------------

Sumber : dikumpulkan dari berbagai penelitian, 2020

Berdasarkan dari Tabel 1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan yang diteliti oleh Amalia Dewi Rahmawati (2015), Topowijono (2016), dan Sri Sulasmiyati (2015) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun ada perbedaan hasil dari penelitian I Gusti Bagus Angga Pratama (2015) dan Wahyudi (2016) yang dimana Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian bertujuan untuk menguji sejauh mana perusahaan manufaktur melaporkan keuangan tahunan seperti Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas (ROE) pada laporan keuangan yang hubungannya dengan Nilai perusahaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai**

Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2019”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah Kebijakan Hutang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah Kebijakan Dividen Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Profitabilitas (ROE) Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas (ROE) Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Apakah Kebijakan Hutang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui Apakah Kebijakan Dividen Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan .
3. Untuk mengetahui Apakah Profitabilitas (ROE) Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui Apakah Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas (ROE) Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini berguna untuk, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dengan kebijakan hutang, kebijakan dividen serta profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada

sektor manufaktur yang terdaftar diindeks saham syariah indonesia (ISSI)

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja pada perusahaan indeks saham syariah indonesia (ISSI).

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori-teori yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu serta menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi tentang obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang simpulan dan saran.